



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berkaitan erat dengan sejarah, kebiasaan dan pola perilaku masyarakat yang memiliki dan mengetahuinya. Ketika sebuah kebudayaan melekat dalam diri seseorang, sekelompok orang atau masyarakat maka secara tidak langsung kebudayaan tersebut terlihat dalam kebiasaan, tutur kata dan pola perilaku hidup sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk dapat melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, agar tidak tergantikan dengan kebudayaan lain dan hilang ditengah perkembangan zaman.

Setiap Negara di dunia tentunya menganggap kebudayaan sebagai salah satu warisan leluhur yang harus dijaga. Kebudayaan tersebut harus dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Daniels (2010:884), *the right to culture has been the focus of anthropological discussions, less attention has been paid to other mechanisms that may encourage cultural preservation*, artinya hukum budaya telah menjadi fokus dari diskusi antropologis, kurangnya perhatian telah mekanisme lain yang dapat mendorong pelestarian budaya. Maksudnya kebudayaan merupakan fokus dari antropologi, sehingga perlu adanya perhatian yang khusus untuk melestarikan kebudayaan. Perhatian tertentu tentunya bukan datang dari masyarakat saja, namun pemerintah juga harus lebih berperan aktif dalam pelestarian budaya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering disebut seni kebudayaan. Kebudayaan adalah esensi kehidupan bangsa. Mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupan sedangkan Pariwisata keseluruhan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke

suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. Seni kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Karena seni kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara dan melestarikan seni budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain seni kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

Bertahun-tahun Indonesia telah merdeka dan bertahun-tahun juga modernisasi masuk ke Indonesia. Masuknya budaya Westernisasi ke Indonesia membuat budaya lokal yang telah singgah terlebih dahulu di Indonesia mengharuskannya memiliki nilai tawar yang lebih kepada masyarakat terutama kepada generasi muda, supaya mereka dapat bertahan dan tetap hidup ditengah dunia yang semakin modern. Masyarakat dan kebudayaan dimanapun memang selalu berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat lainnya. Menurut Solaeman (2007:45), Terjadinya perubahan itu disebabkan oleh beberapa hal :

1. Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk.
2. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dengan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat.

Menurut Mohammad Dokhi, et al (2016:14), salah satu permasalahan dalam pelestarian kearifan lokal (kebudayaan) adalah karena adanya pengaruh dari globalisasi, yang mana dengan adanya globalisasi ini membuat masyarakat menjadi cenderung konsumtif apalagi dengan didukung oleh keterbukaan informasi dan komunikasi maka mereka menjadi lebih konsumtif lagi. Adapun bentuk konsumerisme terhadap budaya luar, juga ditopang oleh media massa yang

dalam kesehariannya sering menyuguhkan masyarakat dengan budaya asing, misalnya dengan lebih sering memperadegankan musik-musik dan tayangan film atau drama dari luar dibandingkan dengan musik/film/drama yang menjadi warisan dari budaya Indonesia. Padahal jika kebudayaan lokal dapat dilestarikan dan dikembangkan, terutama di tengah era globalisasi ini, tentu dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Dalam perkembangannya, modernisasi kemudian menciptakan globalisasi dan memiliki pengaruh yang begitu besar bagi masyarakat Indonesia. Menurut Giddens (1996:19-20) bahwa modernitas adalah globalisasi, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang semakin luas dan akhirnya meliputi seluruh dunia. Sementara menurut Kalidjernih (2010:56) globalisasi merupakan interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme. Berdasarkan pendapat tersebut globalisasi merupakan kegiatan saling keterhubungan antara kelompok yang satu dengan yang lain, bahkan hubungan antara negara yang satu dengan negara yang lain dengan maksud memperoleh keuntungan bersama-sama.

Modernisasi dan globalisasi selain memiliki dampak positif, juga ternyata memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya, yaitu membuat identitas budaya pada wilayah kota menjadi semakin bergeser, dalam hal ini Kota Bekasi. Implikasi modernisasi dan globalisasi pada kehidupan masyarakat Kota Bekasi memberikan kontribusi terhadap pudarnya identitas budaya dan tradisi masyarakat asli Kota Bekasi. Dalam realitasnya, pergeseran nilai-nilai budaya tersebut, tidak jarang mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kota Bekasi terlupakan dan sekaligus kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakatnya mengalami degradasi, sehingga cenderung masyarakat tidak lagi mengenal kearifan lokal wilayahnya sendiri. Dalam konteks itu, perlu dilakukan berbagai upaya salah satunya adalah dengan meningkatkan apresiasi masyarakat Kota Bekasi terhadap nilai-nilai budaya yang dapat mewujudkan kearifan lokal. Maka untuk itulah diperlukan transformasi sosial budaya sebagai upaya dalam meningkatkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Kota Bekasi.

Jauh sebelum hadirnya modernisasi dan globalisasi pada masyarakat Kota Bekasi, kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat Bekasi dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang menjalar hampir ke semua lini kehidupan masyarakat Bekasi, perlu dibentengi dengan kemampuan beradaptasi yang baik. Menurut Dove (1985:16-18) budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat mana budaya tradisional tersebut melekat. Jika demikian, budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan.

Sebelumnya, penduduk Kota Bekasi didominasi oleh suku Betawi Pinggiran (Betawi ora). Oleh karena itu, tentu saja budaya Betawi mewarnai kehidupan mereka secara keseluruhan. Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang bersifat informal, mereka menggunakan Melayu Betawi sebagai bahasa pengantar, baik di dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat. Sementara itu, dalam situasi dan lingkungan formal atau ketika berkomunikasi dengan orang di luar suku Melayu Betawi, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Bekasi menyebabkan Kota Bekasi yang berfungsi sebagai penyangga Kota Jakarta mendapat limpahan kegiatan baik berupa industri, perdagangan, dan jasa serta sebagai tempat pemukiman. Hal inilah yang kemudian secara perlahan membuat kehidupan sosial dan budaya di Kota Bekasi ikut mengalami perubahan sosial. Budaya Kota Bekasi sendiri merupakan percampuran antara budaya Sunda dan Betawi, sehingga masyarakat asli Kota Bekasi dikenal sebagai etnis Betawi Bekasi. Bahasa etnis Betawi Bekasi pun memiliki ciri khas, yaitu dialeknya sunda, namun diksinya bahasa Betawi. Untuk itulah budaya Betawi sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kota Bekasi, sehingga daerah Bekasi disebut dengan Betawi Ora atau Udik. Terkait dengan Betawi Ora atau Udik, menurut Shahab (2000, hlm. 199-227) “etnis Betawi dapat dikategorikan berdasarkan tempat tinggalnya yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Pesisir”.

Pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi sangat mudah dilakukan, mengingat situasi pola kehidupan masyarakat yang begitu erat. Namun keberlangsungan kehidupan tradisional masyarakat Kota Bekasi, berangsur-angsur berubah seiring dengan perubahan sosial dan pembangunan yang semakin massif dengan memanfaatkan lahan-lahan milik mereka. Lahan-lahan yang dahulu dimiliki, kemudian berpindah tangan untuk dimanfaatkan dalam program pembangunan. Perubahan yang terjadi telah membawa Bekasi menjadi sebuah kota. Dalam penelitian Zid dan Syaifudin (2014:77-78) dijelaskan bahwa Kota Bekasi mengalami kemajuan pembangunan yang sangat pesat sebagai dampak berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta. Kota Bekasi merupakan daerah yang dikategorikan sebagai wilayah *hinterland* bagi Provinsi DKI Jakarta. Implikasinya, banyak masyarakat luar Kota Bekasi yang tinggal dan menetap di Kota Bekasi. Hal tersebut memberikan warna budaya dan kebiasaan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai fondasi dalam pembangunan karakter masyarakat Kota Bekasi. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya lokal Bekasi mendapat berbagai tantangan yang kompleks atas perkembangan Kota Bekasi itu sendiri. Oleh karena itu, perlu mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal untuk pembangunan kembali karakter masyarakat Kota Bekasi agar mampu mempertahankan budaya asli, serta meningkatkan kembali kerjasama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, daerah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai otonomi berwenang mengatur dan mengurus daerahnya sesuai aspirasi dan kepentingan masyarakatnya sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan hukum nasional dan kepentingan umum. Dalam rangka memberikan ruang yang lebih luas kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kehidupan warganya maka pemerintah pusat dalam membentuk kebijakan harus memperhatikan kearifan lokal dan

sebaliknya daerah ketika membentuk kebijakan daerah baik dalam bentuk Perda maupu kebijakan lainnya hendaknya juga memperhatikan kepentingan Nasional. Dengan demikian, akan tercipta keseimbangan antara kepentingan nasional yang sinergis dan tetap memperhatikan kondisi, kekhasan, dan kearifan lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan secara keseluruhan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi berdasarkan Peraturan Wali Kota No 82 Tahun 2016 merupakan dinas yang menyelenggarakan pemerintahan urusan pariwisata dan kebudayaan dan mulai melaksanakan tugasnya pada tahun 2017, yang sebelumnya adalah Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Bekasi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi mempunyai tugas pokok meliputi pengendalian, mengkoordinasikan perumusan kebijakan teknis yang berkaitan dengan kepariwisataan dan kebudayaan. Selain itu juga Disparbud Kota Bekasi memiliki tugas untuk terus mengembangkan dan mengelola kekayaan budaya yang ada di Kota Bekasi.

Dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan lokal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi sudah mengupayakan berbagai hal untuk mendukung pelestarian kebudayaan lokal yang ada di Kota Bekasi antara lain adalah memfasilitasi kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat, pemeliharaan terhadap cagar budaya, situs dan monumen, pelestarian kesenian tradisional, pemberian anugrah kepada budayawan/seniman, pemberian anugrah kepada kuncen cagar budaya dan situs bersejarah, memberikan pembinaan kepada sanggar seni tradisional untuk dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat, penyelenggaraan festival seni budaya daerah dan seni kontemporer, fasilitas keikutsertaan sanggar seni budaya daerah dan mendorong motivasi masyarakat untuk meningkatkan kreasi seni budaya tradisional agar dapat bersaing dengan seni budaya modern. Salah satu kebudayaan lokal kota Bekasi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini menurut data yang di berikan oleh bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi adalah Tradisi Babaritan atau yang diartikan sebagai tradisi sedekah bumi di kampung kranggan, kecamatan jatisampurna, kota Bekasi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Sesuai dengan keputusan Wali Kota Bekasi No 431/Kep.255-Porbudpar/VI/2011 tentang Penetapan Benda Bersejarah di Kota Bekasi yaitu, meliputi 8 situs cagar budaya yang wajib dilaksanakan pemeliharaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi. Kedelapan situs cagar budaya tersebut adalah : (1) Monumen Sejarah Perjuangan Kali Bekasi; (2) Tugu Pahlawan; (3) Gedung Papak; (4) Tugu Agus Salim; (5) Sumur Binong; (6) Sumur Batu; (7) Sumur Bandung; dan (8) Rumah Adat.

**Tabel 1.1**

Daftar Jenis dan Nama Kesenian dan Kebudayaan Kota Bekasi

NO	Jenis Seni dan Budaya	Nama Seni dan Budaya
1	Tari	- Tari ronggeng Bekasi (Ronggeng blantek) - Tari Lenggang Bekasi - Tari Dodogeran - Tari Kembang Bekasi - Tari Cokek
2	Musik	- Gambanh Kromong - Tanjidor - Kliningan tanji - Calung Delengket - Ujungan - Samrah
3	Adat Istiadat / Budaya	- Lebaran Betawi - Sedekah bumi - Babaritan - Payangan - Kriyaan
4	Kesenian Bekasi	- Ondel-ondel - Bebodoran - Wayang Kulit Bekasi
5	Warisan Budaya	- Rumah Adat Bekasi - Imah Panggung
6	Bela Diri	- Silat Bekasi (Jingkrík) - Godot
7	Permainan Tradisional Bekasi	- Terompah Panjang - Gunungan Naik Kelas - Engrang

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hadangan</li> <li>- Gebug Bantal</li> <li>- Lari balok</li> <li>- Patok Lele</li> <li>- Benteng</li> <li>- Sumpitan</li> <li>- Gasing</li> <li>- Slepetan</li> <li>- Gobak Sodor</li> </ul>
8	Makanan Khas Bekasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sayur Gabus Pucung</li> <li>- Dodol Bekasi</li> <li>- Akar Kelapa</li> <li>- Bir pletok</li> <li>- Kembang Goyang</li> <li>- Semur Jengkol</li> <li>- Bandeng Rorod</li> <li>- Kue Rangi</li> <li>- Kue Telor Gabus</li> <li>- Kue Dongkal</li> <li>- Kue Duit</li> <li>- Kue Jalabia</li> <li>- Tape Uli</li> <li>- Kue Geplak</li> <li>- Teng-teng / Jipang</li> </ul>

Sumber : Data LKIP Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi 2020

Berdasarkan dengan survei lapangan, menunjukkan ada beberapa permasalahan pelestarian kebudayaan lokal di Kota Bekasi, sebagai berikut :

1. Database kebudayaan lokal Kota Bekasi belum tersusun secara terintegratif. Hal ini dapat terlihat dari data yang ada masih terpilah-pilah.

Kebudayaan lokal kota Bekasi sangat beranekaragam, mencakup seni dan budaya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi merupakan wadah bagi Kebudayaan di Kota Bekasi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Etty Sumartini Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Bekasi pada tanggal 21 November 2021 di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, yang mengatakan :

“Jadi untuk database tentang kebudayaan lokal kami belum ada. Sebenarnya di dalam kebudayaan itu seni juga

masuk didalamnya tetapi untuk sementara ini masih di pisah antara kesenian dan kebudayaan. Karena kita ada PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) dan ada tokoh-tokoh pinggiran kebudayaan Kota Bekasi itu nanti ada bagiannya. Jadi, dinas itu tidak berdiri sendiri dalam artian kami pun dibantu oleh para seniman, budayawan dan untuk data data ini harusnya kami punya. Tapi untuk saat ini belum ada karena kami masih mempersiapkannya dan butuh aplikasi untuk menampung database dan arsip. Jadi ketika orang mencari database kebudayaan itu bisa langsung akses.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa saat ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi masih belum memiliki Database kebudayaan lokal Kota Bekasi.

2. Belum adanya perencanaan pelestarian kebudayaan yang fokus pada sasaran pengembangan kebudayaan. Hal ini terlihat hanya sebatas Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi.

Pengembangan budaya adalah suatu bagian meningkatkan atau mempertahankan hukum budaya yang mempunyai pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pelestarian kebudayaan yang fokus pada pengembangan kebudayaan harus dilandaskan dengan perencanaan yang tertata secara baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Ety Sumartini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Bekasi pada tanggal 21 November 2021 di Kantor Disparbud Kota Bekasi, Perencanaan pelestarian kebudayaan yang memfokuskan pada pengembangan kebudayaan di Disparbud Kota Bekasi sebagai berikut :

“Kita merencanakan agar kebudayaan yang ada tidak hilang dengan cara menyediakan fasilitas kebudayaan dan mengapresiasi kegiatan-kegiatan kebudayaan atau kita bisa membuat Peraturan / Perda tentang kemajuan kebudayaan di Kota Bekasi agar para seniman / budayawan dan budayawan ternaungi yang akan berinovasi. Bagaimana caranya untuk melestarikan

kebudayaan di Kota Bekasi kalau mereka (seniman/budayawan) tidak di naungi, tetapi kita juga baru ingin membuatnya. Dan saat ini baru naskah akademisnya saja untuk pelestarian kebudayaan.”

Dari hasil wawancara di atas ditegaskan bahwa Disparbud Kota Bekasi belum memiliki fokus pengembangan kebudayaan, hanya sebatas naskah akademik yang belum rampung.

3. Belum adanya regulasi tentang pelestarian kebudayaan di Kota Bekasi.

Regulasi adalah seperangkat peraturan untuk mengendalikan suatu tatanan yang dibuat supaya bebas dari pelanggaran dan dipatuhi semua anggotanya. regulasi merupakan hal penting dalam bidang pemerintahan. namun di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi masih belum memiliki regulasi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Etty Sumartini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Bekasi pada tanggal 21 November 2021 di Kantor Disparbud Kota Bekasi, yaitu “Untuk sejauh ini kami belum memilikinya dan masih di persiapkan untuk di tahun 2022.”

4. Anggaran untuk pelestarian kebudayaan lokal tidak memadai. Hal ini sebagai dampak dari belum adanya aturan atau regulasi tentang pelestarian kebudayaan.

Anggaran merupakan satu instrumen penting di dalam manajemen karena merupakan bagian dari fungsi manajemen. Di dunia bisnis maupun di organisasi setor publik, termasuk pemerintah, anggaran merupakan bagian dari aktivitas penting yang dilakukan secara rutin. Anggaran dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi belum memadai karna belum adanya regulasi yang tersusun di Disparbud, jadi untuk saat ini Disparbud sendiri tidak hanya mengandalkan anggaran APBD tetapi juga dari luar APBD seperti sponsor dan partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Etty Sumartini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Bekasi pada tanggal 21 November 2021 di Kantor Disparbud Kota Bekasi, mengatakan :

“Kembali lagi karna tidak adanya regulasi ketika mengajukan anggaran kadang di anggap tidak perlu padahal ini kebudayaan sangat diperlukan bahkan kalaupun kebudayaan ini tumbuh dan berkembang dengan baik kita akan mendapatkan feedbacknya. Untuk sementara kita upayakan berkegiatan tanpa APBD nanti didukung dengan sponsor dan partisipasi masyarakat dan untuk kondisi seperti ini kita terus merangkul yang sering menjadi sponsor karna merangkap lagi menjerit karna kondisi covid dan barangkali nanti secara perlahan covid selesai ekonomi meningkat kita upayakan karna kebudayaan itu sangat penting. Jadi kita itu harus saling bantu baik pemerintah maupun masyarakat.”

Jadi, dengan tidak adanya regulasi memberikan dampak yang kurang baik terhadap anggaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi khususnya di bidang kebudayaan. Seperti yang telah di jabarkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
Alokasi Anggaran Per Triwulan

No.	Program>Nama Kegiatan	Pagu Anggaran	Alokasi Triwulan			
			I	II	III	IV
1	2	3	4	5	6	7
	<b>BELANJA LANGSUNG</b>					
	<i>Program Pelayanan Administrasi Perkantoran</i>	<i>2.271.855.000</i>				
1	Penyediaan Alat Tulis Kantor	121.113.100	121.113.100	-	-	-
2	Penyediaan Jasa Komunikasi, Sumber Daya Air dan Listrik	50.000.000	5.273.100	12.450.000	16.308.450	16.238.450
3	Penyediaan Jasa Kebersihan Kantor	150.000.000	27.000.000	56.998.500	30.000.000	33.001.500
4	Penyediaan Barang Cetak dan Penggandaan	75.000.000	2.162.500	62.231.250	5.900.000	2.780.000

5	Penyediaan Komponen Instalasi Listrik/Penerangan Bangunan Kantor	46.000.000	-	45.973.000	-	27.000
6	Penyediaan Bahan Bacaan dan Peraturan Undang Undang	11.800.000	8.850.000	2.950.000	-	-
7	Penyediaan Makanan dan Minuman	20.000.000	5.117.000	9.360.000	5.246.000	277.000
8	Rapat rapat Koordinasi dan Konsultasi ke Luar Daerah	38.966.900	19.725.000	-	19.075.000	166.900
9	Penyediaan Jasa Tenaga Administrasi/Teknis Perkantoran	1.708.975.000	377.985.000	382.575.000	374.825.000	573.590.000
10	Penyebarluasan Informasi Penyelenggaraan Pemerintah	50.000.000	-	17.000.000	17.000.000	16.000.000
	<b>Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur</b>	<b>202.120.000</b>				
<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Pagu</b>	<b>Alokasi Triwulan</b>			
			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>
11	Pemeliharaan Rutin/Berkala Gedung Kantor	41.100.000	-	-	41.100.000	-
12	Pemeliharaan Rutin/Berkala Kendaraan Dinas/Operasional	145.000.000	32.898.800	48.726.000	46.330.000	17.045.200

13	Pemeliharaan Rutin/Berkala Peralatan Gedung Kantor	16.020.000	15.862.500	-	-	157.500
	<b>Program Promosi Pariwisata</b>	<b>850.000.000</b>				
14	Pengembangan Daerah Wisata Berbasis Kreatif	200.000.000	-	-	200.000.000	-
15	Peningkatan Kompetensi Komunitas Kreatif Kota Bekasi	250.000.000	-	-	-	250.000.000
16	Penyusunan DED Penataan Situ Rawa Gede	400.000.000	-	-	400.000.000	-
	<b>Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata</b>	<b>1.250.000.000</b>				
<b>No.</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Pagu</b>	<b>Alokasi Triwulan</b>			
			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>
17	Pembuatan Sarana Promosi Kepariwisataaan Melibatkan Pelaku Ekraft Terdampak Covid-19	400.000.000	-	-	-	400.000.000
	<b>Program Cagar Budaya</b>	<b>100.000.000</b>				
18	Pemasangan Gapura dan Plang Petunjuk Arah Kp. Budaya Kranggan	100.000.000	-	-	-	100.000.000

	<b>Program Pengembangan Kesenian</b>	<b>2.350.000.000</b>				
19	Gelar Karya Sanggar Seni Se Kota Bekasi	250.000.000	-	-	250.000.000	-
20	Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Marching Band Gita Patriot Kota Bekasi	200.000.000	-	-	-	200.000.000
21	Kelengkapan Sarana dan Prasarana Gedung Bekasi Creative center Pemuda (BCCP)	1.500.000.000	97.395.000	97.395.000	1.207.815.000	97.395.000
22	Penyelenggaraan Keragaman Budaya Daerah (Dalam Rangka Hari-hari Besar)	150.000.000	-	-	-	150.000.000
24	Gelar Budaya Tk.Kecamatan	250.000.000	305.000	50.550.000	188.030.000	11.115.000
<b>J U M L A H</b>		<b>7.023.975.000,00</b>	<b>713.687.000,00</b>	<b>786.208.750,00</b>	<b>2.551.629.450,00</b>	<b>1.867.793.550,00</b>

Sumber : Data LKIP Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi 2020

5. Sumberdaya Manusia (SDM) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi yang kurang memadai, khususnya di Bidang Kebudayaan.

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah satu faktor yang penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. Dalam sebuah instansi pemerintahan khususnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi harus memiliki SDM yang backgroundnya sesuai dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pariwisata dan kebudayaan, seperti yang

dijelaskan oleh Ibu Hj. Etty Sumartini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Bekasi pada tanggal 21 November 2021 di Kantor Disparbud Kota Bekasi, mengatakan :

“Untuk bidang kebudayaan sendiri masih kurang memadai, di dalam bidang kebudayaan ini terdiri dari 1 kepala bidang, 3 kasi dan 4 staff. jadi tidak memadai khusus di bidang kebudayaan yang mana kurang sdm dan kita berkeinginan memiliki sdm yang backgroundnya kebudayaan karna kita dapat dari bkd di bawah bkppd kita di drop pegawai pegawai yang ada itu di tugaskan disini. Jadi tidak bisa milih-milih, kita kan gk nerima pegawai yang nerima pegawai kan walikota. Ya jadi kalo ditanya sudah memadai atau belum, ya belum. Kalau saya pribadi pengennya apa yang di berikan tugas ke saya, saya tugaskan kebawah tapi ternyata tidak bisa karna pekerjaannya harus saya selesaikan karna keterbatasan sdm dan yang ada pun kurang dan backgroundnya bukan dari kebudayaan.”

Seperti yang sudah dijabarkan di atas berikut adalah tabel Sumber Daya Manusia di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berdasarkan Tingkat Pendidikan :

**Tabel 1.3**

Tingkat Pendidikan SDM Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi

No	Bagian/Bidang	PN S						TKK			Jumlah
		S D	SM P	SM A	D3	S1	S2	SMA	D 3	S1	
1	Sekretariat	-	-	6	-	3	3	3	4	10	29
2	Pariwisata	-	-	4	-	3	1	1	1	3	13
3	Kebudayaan	-	-	-	-	4	2	-	-	2	8
4	Pemasaran	-	-	1	-	1	3	3	-	2	10
5	Pengembangan Kesenian	-	-	1	-	2	2	-	2	2	9
	JUMLAH	-	-	12	-	13	11	7	7	19	69

Sumber : Data Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi 2020

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang kebudayaan lokal di Kota Bekasi dengan memfokuskan peranan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Bekasi. Pengkajian ini disusun dalam judul ***Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal.***

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, Kebudayaan lokal saat ini mulai terpinggirkan dengan perkembangan yang semakin meningkat di Kota Bekasi, juga terbatasnya strategi pengembangan kebudayaan lokal Kota Bekasi. Oleh karena, itu Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi sangat dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelestarian kebudayaan lokal?
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelestarian kebudayaan lokal?
3. Starategi apakah yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelestarian kebudayaan lokal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelestarian kebudayaan lokal Bekasi.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelestarian kebudayaan lokal Bekasi.

3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang di lakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelestarian kebudayaan lokal.

#### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang pernah ada sebelumnya, maa penelitian ini memberi signifikasi penelitian menjadi dua hal, yaitu signifikasi akademi dan signifikasi praktis.

##### **1.4.1 Signifikasi Akademik**

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan dari observasi dan sejumlah data data yang dikumpulkan, peneliti tertarik mengangkat permasalahan terkait peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal. Berbagai penelitian tentang Pelestarian kebudayaan lokal telah banyak dilakukan, jumlah kajian pustaka penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu 8 buah. Secara akademis penelitian ini diharapkan menambah data tentang Pelestarian Kebudayaan Lokal khususnya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, sebagaimana terlihat di bawah ini :

1. Jurnal yang ditulis oleh Fitriani, Yusuf Adam & Bambang Triono 2020. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal serta kesenian lokal, selain itu ingin mengetahui apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung dari pelaksanaan upaya pelestarian tersebut. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data hasil wawancara dan juga dokumentasi, Hasil dari penelitian ini Dinas pariwisata berperan dalam meningkatkan potensi kebudayaan lokal Kabupaten Ponorogo, yaitu dengan cara melakukan kegiatan festival rutin, sosialisai kepada masyarakat, fasilitator pengembangan bakat minat generasi muda, dan pengenalan budaya ke daerah lain. Dari kegiatan

tersebut berdampak terhadap kenaikan angka kelompok kesenian yang setiap tahunnya selalu meningkat dan stabil, hal tersebut terwujud karena adanya upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo yang di laksanakan secara konsisten. Selain itu pengenalan budaya lokal ke luar daerah juga menarik wisatawan dari luar untuk mengunjungi Kabupaten Ponorogo guna menyaksikan pagelaran rutin yang di gelar terutama Festival Nasional Reyog Ponorogo. Namun dari upaya yang sudah di lakukan juga terdapat beberapa kesenian lokal yang di ambil dari data Dinas mengalami penurunan jumlah peminat dan pelaku yang semakin sedikit bahkan perlu penanganan khusus.

2. Jurnal yang ditulis oleh Serly Wulandari & Yosi Anggraeni 2018. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Pelestarian Serta Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpakng (Simpang) Di Kecamatan Simpangan Dua Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Kebudayaan berkaitan erat dengan sejarah, kebiasaan dan pola perilaku masyarakat yang memiliki dan mengetahuinya, sehingga sangat penting untuk dapat dilestarikan dan dikembangkan, agar tidak hilang ditengah perkembangan zaman. Salah satu kebudayaan yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman yakni Kebudayaan Dayak Simpakng (Simpang) di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Sehingga perlu peran serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ketapang dalam melestarikan dan mengembangkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ditentukan dengan snowball sampling. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan.
3. Jurnal yang ditulis oleh Lubis Hermanto, Ariani Rosadi & Muhsinin 2019. Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Lokal Di Kota Bima. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui media massa pada Dinas Pariwisata Kota Bima; 2) Untuk mengetahui strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan

kebudayaan lokal melalui pementasan-pementasan budaya pada Dinas Pariwisata Kota Bima; 3) Untuk mengetahui strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui melibatkan peran pemerintah pada Dinas Pariwisata Kota Bima. Adapun jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan informan secara purposive sampling atau sistem pemilihan dengan snowball sampling. Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu analisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah variabel penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian yang diperoleh yaitu: pertama, berdasarkan strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui media massa, baik melaksanakan fungsi pengawasan dengan penyediaan informasi tentang pelestarian kebudayaan lokal, melaksanakan fungsi penghubung, melaksanakan fungsi tranfer budaya melalui sosialisasi dan pendidikan tentang pelestarian kebudayaan lokal, maupun melaksanakan fungsi hiburan tentang pelestarian kebudayaan lokal, maka hasilnya sudah cukup baik dan memadai. Kedua, berdasarkan strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui pementasan-pementasan budaya, baik festival/pertunjukan tentang seni kebudayaan lokal, pameran-pameran kebudayaan lokal, maupun sarasehan/seminar tentang kebudayaan lokal, maka hasilnya sudah cukup baik dan memadai. Ketiga, berdasarkan strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui peran pemerintah, baik melakukan pembinaan tentang kebudayaan lokal, melakukan pelestarian tentang kebudayaan lokal, maupun melakukan dalam pengembangan tentang kebudayaan lokal, maka hasilnya sudah cukup baik dan memadai. Dari beberapa kesimpulan di atas, maka disajikan beberapa saran, sebagai berikut: Pertama, walaupun hasil yang diperoleh berdasarkan strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui media massa dengan hasilnya sudah cukup baik dan memadai, akan tetapi tetap disarankan agar mempertahankan hasil yang telah dicapai dan diusahakan agar

hasilnya terus dimaksimalkan. Kedua, hasil yang diperoleh berdasarkan strategi komunikasi dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui pementasan-pementasan budaya dengan hasilnya sudah cukup baik dan memadai, akan tetapi tetap disarankan agar mempertahankan hasil yang telah dicapai dan diusahakan agar hasilnya terus dimaksimalkan. Ketiga, hasil yang diperoleh berdasarkan strategi komunikasi pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal melalui melibatkan peran pemerintah, dengan hasilnya sudah cukup baik dan memadai, akan tetapi tetap disarankan agar mempertahankan hasil yang telah dicapai dan diusahakan agar hasilnya terus dimaksimalkan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fridolin Wisora Balida. Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Menjaga Esistensi Nilai Kebudayaan di Kabupaten Halmer Utara. Nilai-nilai budaya lokal sangat penting bagi kehidupan social. Selain itu Kondisi budaya daerah justru dinilai memprihatinkan karena sudah tidak diperhatikan lagi oleh sendiri. Tidak terkecuali di kabupaten Halmahera Utara. Seiring berkembangnya zaman, di Halmahera Utara nilai- nilai kebudayaan sudah terkikis. Hal ini disebabkan karena tuntutan perubahan dari dalam masyarakat sendiri terutama yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Hambatan lain juga adalah minimnya dukungan pemerintah, terutama dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan kebijakan untuk pementasan dan pergelaran seni budaya sangat minim sekali. Keadaan seperti itu dampaknya masyarakat lebih mencintai kebudayaan luar dari pada kebudayaan dari daerah sendiri. Nilai-Nilai Hibualamo (rumah besar) seperti o'dora, o'hayangi, o'baliara, o'adili, sudah tidak lagi menjadi nilai nilai fundamental bagi kehidupan social. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai Bagaimana Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Halmahera Utara dalam menjaga eksistensi nilai kebudayaan di Kabupaten Halmahera Utara dan Untuk Mengetahui Bagaimana Kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam menjaga eksistensi nilai kebudayaan di Kabupaten Halmahera Utara. Data yang digunakan adalah data prime yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, serta data sekunder yang berupa studi kepustakaan. Analisis data yang

digunakan yaitu analisis kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan lima indikator kinerja untuk menilai kinerja dari dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Halmahera utara yaitu produktifitas, responsibilitas, responsivitas, kualitas pelayanan dan akuntabilitas, belum sesuai dengan peraturan bupati No 6 tahun 2011 yang mengatur tentang tupoksi dari dinas pariwisata dan kebudayaan dimana tugasnya adalah melaksanakan kewenangan otonomi daerah dalam rangka pelaksanaan tugas desentralisasi di bidang pariwisata dan kebudayaan. Rekomendasi untuk stakeholder adalah agar Untuk meningkatkan kinerja dari DISPARBUD Halmahera Utara, maka diperlukan keterlibatan dari semua unsur masyarakat serta semua tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk saling memberikan masukan terhadap instansi ini supaya mereka bisa bekerja lebih baik lagi. DISPARBUD kabupaten Halmahera Utara, harus lebih meningkatkan sosialisasi program disetiap lembaga-lembaga pendidikan serta masyarakat didaerah perkotaan agar nilai-nilai budaya yang ada di Halmahera Utara tidak terkikis akibat arus modernisasi, serta benar-benar mengimpelmentasikan aturan perundang-undangan yang mengatur tentang tugas pokok dan fungsi dari DISPARBUD. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi DISPARBUD harus bekerja sama dengan instansi terkait, serta melibatkan kepala-kepala desa yang ada di kabupaten Halmahera utara. Sosialisasi budaya harus dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini DISPARBUD bekerja sama dengan para tokoh adat dan tokoh masyarakat di setiap kesempatan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ahyani Triyana Kihin 2013. Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Kominfo Kota Samarinda Dalam Pelestarian Budaya Adat Dayak Kenyah di Kawasan Budaya Pampang. Dilatarbelakangi oleh suatu kondisi dimana memudarnya suatu budaya itu dikarenakan apresiasi masyarakat setempat mengenai pariwisata budaya masih kurang seiring dengan kemajuan teknologi dan pola hidup masyarakat yang semakin modern. Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda dalam pelestarian budaya adat dayak kenyah di Kawasan Budaya Pampang sangat penting. Temuan menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo

Kota Samarinda belum terlalu berperan dalam pelestarian budaya adat dayak kenyah di Kawasan Budaya Pampang baik sebagai motivator, regulator maupun fasilitator. Dalam perannya temuan juga menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda belum bekerja sama dengan baik dengan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Pampang.

6. Jurnal yang ditulis oleh Dyah Yusi Marsiatani, 2011. Sinergi Antara Pemerintah dan Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang Dalam Melestarikan Topeng Malang). Membangun suatu bangsa menuju perubahan yang lebih baik tidaklah cukup hanya pembangunan fisik semata, tetapi juga aspek non-fisik sangat penting. Perlu adanya suatu orientasi yang sedemikian rupa sehingga esensi fisik berlanjut pada pembangunan tata nilai. Salah satu pendukung pembangunan yang sering terlupakan adalah bidang kebudayaan. Dalam menangani masalah kebudayaan, bukan hanya pemerintah saja yang bertanggung jawab, namun peran dari swasta dan masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan prinsip Good Governance yakni kemitraan. Dengan demikian, penelitian berjudul Sinergi Antara Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dalam Melestarikan Topeng Malang). Berkaitan dengan sinergi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan daerah. Dengan fokus yakni peran Malang. Dan faktor pendukung dan Penghambat dari sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan Topeng Malang. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena melalui penelitian ini diharapkan akan dapat mengetahui pelaksanaan sinergi dari pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan daerah. Pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Malang. Sedangkan situs penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dan sanggar seni Topeng Malang. Hasil penelitian ini adalah kurangnya sinergi yang terjalin antara

pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian daerah, khususnya Topeng Malangan. Pemerintahnya menjalankan tugas mereka secara administratif sesuai dengan bidang kebudayaan, swasta kurang begitu komersial jika dijadikan bisnis, dan masyarakatnya lebih memilih menjalankan kebudayaan mereka dengan cara mereka sendiri pula. Sehingga tidak terjadi sinergi yang baik.

7. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Harris Kanthago, 2014. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan Seni Budaya di Kabupaten Bulungan. Dinas Pariwisata dalam tahapan-tahapan pelaksanaan program pengembangan seni budaya di Kabupaten Bulungan menunjukkan perannya dalam (1) Tahapan perencanaan sebagai narasumber, perangsang atau penantang, dan sebagai mediator dalam pelaksanaan kegiatan terhadap pengembangan seni budaya, dan (2) Tahapan pelestarian kegiatan sebagai mediator berbagai kepentingan yang dibutuhkan masyarakat dalam pelestarian pengembangan Seni Budaya di Kabupaten Bulungan.
8. Jurnal yang ditulis oleh Yudho Pratomo, 2017. Makna Sosial Paketan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Betawi Bekasi. Perkembangan Kota Bekasi saat ini membuat keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi sudah sangat sulit untuk dijumpai di tengah kota. Masyarakat etnis Betawi Bekasi sekarang lebih banyak bermukim di pinggiran Kota Bekasi. Meskipun secara kuantitas keberadaan masyarakat etnis Betawi Bekasi semakin berkurang, namun kepatuhan mereka untuk menjaga kearifan lokal masih dilakukan. Salah satu kearifan lokal yang masih dapat dijumpai ialah gotong royong dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan masyarakat etnis Betawi Bekasi dikenal dengan istilah paketan. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini meneliti mengenai bagaimana makna sosial paketan sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat?; Bagaimana faktor-faktor yang melatar belakangi paketan dapat bertahan hingga saat ini?; Dan bagaimana faktor-faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi?. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, makna sosial paketan berupa makna budaya dan makna sosiologis. Paketan masih bertahan hingga saat ini, karena terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlanjutan paketan sebagai kearifan lokal masyarakat etnis Betawi Bekasi, yaitu: (a) Adanya partisipasi masyarakat; (b) Adanya kerjasama; dan (c) Adanya rasa kepercayaan dalam masyarakat. Sedangkan faktor-faktor hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan paketan sebagai kearifan lokal etnis Betawi Bekasi yaitu: (a) Sikap praktis; (b) Kurangnya sosialisasi orangtua kepada anak; (c) Pengaruh modernisasi dan globalisasi; dan (d) Pengaruh budaya masyarakat pendatang.

Berdasarkan beberapa rujukan penelitian di atas, maka keterbaruan penelitian (*State of The Art*) ini yang berkaitan dengan “Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal” yang dikaji lebih fokus pada penekanan peranan lembaga dalam pelestarian kebudayaan lokal secara keseluruhan di suatu wilayah Kota. Hal ini yang membedakan penelitian terdahulu di atas yang umumnya hanya fokus pada satu budaya lokal. Penelitian ini secara metodologi menggunakan metode kualitatif dengan instrument kuesioner dan pedoman wawancara (Depth-Interview).

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar strata satu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program studi Ilmu Pemerintahan Universitas Islam “45” Bekasi. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran serta pengetahuan baru kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam “45” Bekasi tentang Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian yang akan datang dengan konteks yang berkaitan dengan Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota

Bekasi. Serta menjadi masukan kepada pemerintah agar memahami secara lebih mendalam mengenai pelestarian kebudayaan lokal.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Hal ini penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang akan di hasilkan bisa tersusun secara runtut dan rapih dan terstruktur. Dalam pembuatan sistematika penulisan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah pengaturan paragraf, ukuran font, spasi, dan lain-lain.

Adapun sistematika penulisan penelitian mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal tersusun atas sistematika sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari lima subbab. Pertama akan menjelaskan tentang latar belakang yang mengemukakan tentang permasalahan yang akan di angkat sehingga dapat dijadikan alasan pemilihan judul penelitian. Kedua, rumusan masalah yang merupakan kajian yang akan di bahas dalam penelitian. Ketiga, tujuan penelitian yang berisikan tentang hal-hal yang hendak di capai atau ditemukan dalam penelitian. Keempat adalah kontribusi penelitian baik secara akademis maupun secara praktis sebagai bentuk pernyataan tentang hasil penelitian yang akan dilakukan secara lebih spesifik. Kelima adalah sistematika penulisan yang merupakan uraian singkat dari bab-bab penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Bab ini memuat tinjauan pustaka yang berisi tentang konsep dalam teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diketengahkan sebagai acuan dalam membahas permasalahan yaitu tentang konsep dan teori peran, definisi

pemerintah, definisi pelestarian dan kebudayaan yang terdiri dari definisi kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan wujud kebudayaan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi langkah-langkah teknis dan praktis sehingga tujuan penelitian diperoleh. Pertama, mengenai jenis penelitian yang merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. kedua, lokasi penelitian yang dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Ketiga, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum tentang instansi terkait pada penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi.

Lalu bagian ini juga berisi analisis dari hasil pengelolaan data dan pembahasan mengenai peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dalam pelestarian kebudayaan lokal.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai kesimpulan yang dibuat secara singkat, jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti memberikan saran yang memiliki isi berupa tindak lanjut dari sumbangan penelitian terhadap bidang yang diteliti baik secara teoritis maupun secara praktis. Saran praktis biasanya lebih operasional sedangkan pada aspek teoritis lebih mengarah pada pengembangan atau teori.